

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak yang lahir ke dunia tidak dapat memilih untuk berada dalam kondisi keluarga seperti yang diharapkannya. Tidak sedikit anak-anak yang tumbuh dan menjalani kehidupan jauh dari kata layak sehingga berakhir hidup di dalam panti asuhan. Banyak anak asuh di panti asuhan kehilangan peran orang tua (ayah-ibu) yang saling bertanggung jawab untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya baik karena meninggal, bercerai, ataupun alasan lain (Pratiwi dalam Hendri, 2019). Dengan kehilangan peran contoh tersebut, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi untuk menjalankan kehidupannya. Saat mereka masuk ke panti asuhan, mereka hidup tanpa peran orang tuanya, sehingga interaksi yang mereka jalin bersama pengasuh dan anak asuh lainnya sangat berperan dalam pembentukan konsep diri anak.

Saat masuk ke panti asuhan, anak membawa latar belakang yang kurang menyenangkan dan banyak mengalami masalah psikososial (Marin, 2023). Mereka hidup tanpa peran orang tua dan hanya diasuh oleh pengasuh atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar (Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak). Anak-anak tanpa peran orang tua kehilangan

ikatan emosional, didikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dari orang tua kandungnya (Irmalia, 2020). Sehingga aspek yang menjadi peran paling penting dalam tumbuh kembangnya dan pembentukan konsep diri anak adalah komunikasi bersama pengasuh serta lingkungannya.

Dewasa ini masih ditemukan ketimpangan jumlah anak dan pengasuh di panti asuhan sehingga membuat pengasuh tidak hanya fokus ke satu anak, tetapi harus membaginya ke semua anak asuh. Kurangnya komunikasi ini menyebabkan banyak anak asuh mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga cenderung sulit untuk meningkatkan semangat hidupnya sendiri (Sahuleka dalam Astuti, 2022). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh *Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* (dalam Praekanata, et al., 2023) pada remaja usia 10-17 tahun menyatakan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki gangguan mental dengan penjelasan bahwa anak yatim piatu memiliki tingkat gangguan mental yang lebih tinggi daripada anak dengan orang tua lengkap.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI, 2021) menyatakan bahwa berdasarkan data yang diambil dari aplikasi penginput data kemiskinan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation (SIKS NG) terdapat 3.914 panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang terdaftar dan di dalamnya menampung 191.696 anak dengan rincian 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936, serta puluhan ribu anak lain yang masuk ke panti asuhan dengan berbagai alasan. Sebesar 52% anak di panti asuhan di Indonesia mengalami masalah psikologis seperti kesulitan berkomunikasi, pasif, putus asa,

dan merasa tidak berharga sehingga konsep diri anak-anak tersebut pun menjadi negatif (Oktaviana dan Wibisono, 2013).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh U.S. Departmen of Health and Human Service (dalam Denlinger dan Dorious, 2019), ada beberapa alasan yang membuat anak keluar dari keluarga aslinya dan masuk ke dalam panti asuhan atau keluarga orang tua asuh yang lain diantaranya adalah adanya kelalaian dari pengasuh atau orang tua asli, penyalahgunaan narkoba, ketidakmampuan dalam merawat, kekerasan fisik rumah yang tidak memadai, penyalahgunaan alkohol, pengabaian, dan kekerasan seksual. Dengan masa lalu yang kelam, anak-anak yang masuk ke panti asuhan mengharapkan kasih sayang dan kebaikan yang tidak mereka dapatkan di luar. Namun, hingga saat ini masih banyak ditemui panti asuhan yang tidak merawat anak-anak dengan baik dan justru masih banyak yang menyalahgunakan wewenang sehingga anak tumbuh dengan konsep diri yang negatif.

Dikutip dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2022-2023 ada sebanyak 4.683 aduan yang berkaitan dengan permasalahan perlindungan anak termasuk permasalahan yang ada di panti asuhan. Panti asuhan yang dibentuk untuk menjadi tempat anak berlindung dari kerasnya dunia luar dan permasalahan keluarga kandungnya, justru tidak terlepas pula dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh yang menjadi orang tua pengganti bagi anak di panti asuhan. Dengan tidak adanya komunikasi yang baik kepada anak-anak, maka anak asuh cenderung tumbuh dengan banyak permasalahan dan konsep

diri yang tidak sama positifnya dengan kecenderungan anak-anak lain yang tumbuh dalam kasih sayang orang tuanya.

Tidak mendapatkan peran orang tua dan juga adanya perlakuan buruk di panti asuhan membuat anak-anak asuh banyak mengalami masalah psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, merasa rendah diri, kurang memiliki semangat hidup, dan kecemasan dalam menjalani interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak di panti asuhan juga memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pandangan negatif dari masyarakat luar bahwa anak-anak di panti asuhan adalah “anak miskin” dan tidak memiliki kesempatan besar untuk menggapai mimpi.

Penelitian lain di panti asuhan juga menyatakan bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan, anak-anak di panti asuhan lebih suka menyendiri dan kurang terbuka saat berinteraksi dengan orang lain. Sebagian dari mereka juga merasa malu dan cenderung menutupi identitasnya bahwa mereka tinggal di dalam panti asuhan. Karena adanya pandangan negatif dari masyarakat, menjadikan mereka menarik diri dari pergaulan di sekolah dan memiliki konsep diri yang negatif (Syafriani dan Hartati, 2021). Walau begitu, tidak menutup kemungkinan ada pula anak asuh memiliki konsep diri yang positif karena telah menjalin interaksi yang baik bersama pengasuh dan mendapatkan pandangan yang baik lingkungan sekitarnya serta telah menerima kenyataan yang menimpa dirinya (Mazaya, 2011).

Konsep diri adalah pandangan seseorang atas dirinya meliputi konsep diri positif maupun negatif (Brooks dalam Jalaluddin Rahmat, 2005). Konsep diri yang positif dibentuk dari suatu proses panjang yang di dalamnya memerlukan peran baik

dari lingkungan sekitar sejak seseorang lahir dan melalui masa pertumbuhan, sehingga komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keluarga sangat penting dalam prosesnya (Calhoun dan Acocella, 1990). Saat anak kehilangan peran orang tua di panti asuhan, maka interaksinya bersama pengasuh dan anak-anak asuh lainnya sangat berperan dalam proses pembentukan konsep dirinya.

Aspek ini menjadi titik krusial terbentuknya konsep diri dalam diri anak asuh. Seringkali, latar belakang yang menyakitkan membuat anak hidup dengan bayang-bayang sulitnya penerimaan diri sendiri atas nasib yang harus dijalankan dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sehingga mereka kesulitan untuk memiliki konsep diri yang positif untuk melanjutkan kehidupannya (Firmansyah dan Sovitriana, 2021).

Konsep diri berkaitan dengan citra tubuh yang dibagi menjadi dua, yaitu pandangan diri yang diinginkan (*ideal self*) serta persepsi diri yang dihasilkan dari pandangan orang-orang di lingkungan sekitarnya (*social self*). Dikemukakan oleh Rogers (2012), konsep diri diartikan sebagai sebuah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain di lingkungannya, terutama orang-orang terdekat (*significant others*). Dikemukakan oleh Brooks (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2015), individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki semangat hidup yang tinggi dan pandangan baik atas dirinya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang negatif memandang dirinya tidak mampu memperjuangkan kehidupannya dan merasa rendah diri karena adanya kekurangan pada dirinya.

Joan Rais (dalam Syafriani dan Hartati, 2021) menyatakan pemikirannya bahwa konsep diri dibentuk dari sikap orang lain terhadap diri individu. Saat orang tua memandang dirinya adalah seorang yang pintar dan pekerja keras, maka begitulah anak memandang dirinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dengan sekitar sangat menentukan terbentuknya konsep diri pada seseorang. Begitu pula anak-anak di panti asuhan yang rata-rata berada dalam usia tumbuh kembang dari balita hingga remaja yang mana dalam usia-usia ini, anak memiliki kecenderungan untuk meniru dan belajar bersikap sesuai dengan yang terjadi di lingkungannya.

Komunikasi memiliki peran penting untuk menjalin kedekatan. Proses komunikasi yang dijalin dengan anak yang tumbuh dengan penuh afeksi dari keluarga tentu berbeda dengan anak asuh di panti asuhan. Menurut J.A. Devito (dalam Al Fariz et al., 2024), komunikasi ialah sebuah proses yang di dalamnya terdapat satu atau lebih dari satu orang dengan adanya pengiriman serta penerimaan pesan tertentu yang jauh dari hambatan dalam suatu konteks tertentu. Komunikasi juga berusaha untuk memberikan pengaruh tertentu serta terdapat umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Anak yang tumbuh di panti asuhan mereka menjalin komunikasi interpersonal bersama pengasuh dan anak asuh lain di lingkungannya. Hal ini dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan pada ruang lingkup yang sempit dan terfokus pada penerimaan, dan pengolahan pesan serta bagaimana seseorang dapat menghasilkannya kembali berupa persepsi, memori, dan cara berpikir atas sesuatu (Erdiyanti, 2019). Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal

adalah jenis komunikasi yang paling berperan dalam membentuk konsep diri seseorang, hal ini dikarenakan adanya kontak pribadi yang erat antara komunikator dan komunikan.

Sikap dan komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pengasuh selaku orang tua pengganti dalam mengenal, mendidik, serta memberikan edukasi bagi anak asuh akan membentuk karakter serta konsep diri anak asuh (Ismiadzila et al., 2022). Dikutip dari Suranto (2011), komunikasi antar pribadi yang terjalin antara anak dengan pengasuh di dalam panti asuhan normalnya terjalin dengan cara tatap muka. Kegiatan tersebut terjadi secara fleksibel, informal, dan spontan antara komunikator dan komunikan. Ada pula beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas atau keberhasilan dalam pengelolaan komunikasi interpersonal yang baik, di antaranya yaitu rasa yakin (*trust*), sikap suportif, dan keterbukaan (Erdiyanti, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prihatini, et al. (2018) di Panti Asuhan Pancasila Turi Lamongan menyatakan bahwa anak tanpa orang tua cenderung kurang terbuka karena kurangnya kasih sayang dan komunikasi interpersonal yang terjalin. Anak cenderung lebih tertutup dan sulit untuk mengungkapkan dirinya. Apalagi dengan latar belakang anak yang kurang menyenangkan membuat anak merasa terpuruk dan sulit untuk membuka dirinya dengan orang lain. Anak asuh juga menjadi tidak percaya diri dan kurang percaya dengan orang lain. Oleh karena itu, peran pengasuh sebagai pengganti orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wicaksono, W. M. dan Novianti, W. (2021). di Panti Asuhan Bunda Serayu. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa komunikasi baik verbal maupun non-verbal sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak asuh di panti asuhan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konsep diri dibentuk dari interaksi dan komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui komunikasi tersebutlah pengasuh dapat membangun rasa percaya pada anak asuh sehingga dapat memiliki konsep diri yang positif serta kepercayaan diri yang tinggi walaupun hidup tanpa orang tua.

Berdasarkan data-data penelitian di atas, komunikasi interpersonal menjadi hal yang amat krusial bagi konsep diri anak-anak. Tidak hanya anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, namun anak-anak di panti asuhan juga berhak untuk mengenyam pendidikan serta cita-cita setinggi-tingginya. Dewasa ini selain masalah penelantaran, anak-anak juga banyak masuk ke dalam panti asuhan karena permasalahan ekonomi. Sehingga, banyak orang tua memilih panti asuhan sebagai sarana anak menempuh pendidikan. Kurangnya kesanggupan dari sisi ekonomi seringkali membuat anak merasa kurang percaya diri dalam menempuh pendidikan. Namun, dengan adanya interaksi sosial yang baik dan motivasi yang kuat dari lingkungan sekitarnya akan membuat anak memiliki konsep diri yang baik dalam menjalankan kehidupannya.

Dari banyaknya panti asuhan yang ada di Indonesia, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan konsentrasi panti asuhan paling banyak setara dengan Jawa Timur dan Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada tahun 2021 telah mencapai 32.783 anak yang dirawat dan dibesarkan di panti

asuhan pemerintah maupun swasta di Jawa Tengah. Semarang sebagai ibu kota provinsi juga menempati urutan pertama banyaknya anak yang diasuh di panti asuhan yaitu sebanyak 3.626 jiwa. Dengan tingginya angka remaja yang mengalami kehamilan tanpa adanya status pernikahan mencapai angka 83,88% menambah banyaknya anak yang masuk di panti asuhan (Badan Perencanaan Daerah Kota Semarang, 2019).

Salah satu panti asuhan yang ada di Semarang adalah panti asuhan yang tidak ingin disebutkan namanya dan selanjutnya akan disebut sebagai panti asuhan X. Panti asuhan X menaungi kehidupan belasan anak dengan berbagai macam latar belakang di dalamnya. Tidak hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi panti asuhan yang menjadi tempat tinggal subjek penelitian dalam penelitian ini memberikan dukungan berupa pemberian pengajaran agama dan pendidikan selayaknya sekolah umum untuk menunjang kemampuan berinteraksi anak dengan masyarakat. Panti asuhan ini telah memiliki legalitas dengan akreditasi A berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Semarang. Anak-anak di panti asuhan ini dirawat pengasuh yang mendedikasikan diri untuk merawat anak-anak yang kehilangan peran orang tuanya di panti asuhan ini. Oleh karena itu, interaksi dan komunikasi antara anak dengan pengasuh sangat penting untuk dijalin demi membentuk konsep diri anak yang positif agar dapat melanjutkan hidupnya.

Komunikasi dan dukungan dari orang-orang sekitar sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena anak-anak baik yang tumbuh di luar maupun di dalam panti asuhan merupakan generasi emas yang nantinya akan membangun bangsa, sedangkan anak-anak di

panti asuhan cenderung kehilangan peran contoh dan semangat dalam proses menuju masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk menuliskan pengalaman komunikasi yang dialami oleh anak tanpa peran orang tua yang hidup di dalam panti asuhan dalam proses pembentukan konsep diri.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap anak yang lahir tentu membutuhkan perawatan, kasih sayang, dan materi dari orang tua kandungnya. Namun, dengan kondisi yang tidak memungkinkan, banyak anak dari hubungan di luar status pernikahan dan nasib yang kurang baik dari segi ekonomi ataupun kondisi keluarga berakhir hidup di panti asuhan. Mereka kehilangan kasih sayang utuh dan peran contoh (*role model*) yang kuat dari orang tua seperti yang didapatkan oleh anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap.

Semua orang berhak untuk menjadi bagian dari masa depan yang cemerlang. Begitu pula anak-anak di panti asuhan yang berhak untuk melanjutkan hidup dengan penuh harapan. Tidak seperti anak yang tumbuh di dalam kasih sayang orang tua, anak-anak di panti asuhan cenderung kurang terbuka dan kurang memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dan memiliki cita-cita. Pada hal ini, peran dari pengasuh dalam mendampingi serta kondisi lingkungan di dalam panti asuhan sangat berpengaruh untuk dapat menumbuhkan dan konsep diri dan kepercayaan diri anak asuh.

Anak-anak tanpa orang tua di panti asuhan cenderung kehilangan *role model* sehingga mereka tidak memiliki peran yang memberikan arahan dalam kehidupannya. Lingkungan yang kurang mendukung dan pengasuh yang tidak hanya fokus pada satu anak saja membuat anak tidak bisa sepenuhnya

mengaktualisasikan diri dan membuat anak menjadi merasa inferior untuk tumbuh di lingkungan masyarakat. Sedangkan sepatutnya anak dibimbing secara intens untuk membentuk konsep diri yang baik dan keyakinan membangun masa depan yang lebih cemerlang. Konsep diri ini dibentuk dari interaksi yang ia jalin bersama pengasuh dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi *bagaimana pengalaman komunikasi anak yang tumbuh tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara teoritis, riset ini diharapkan mampu menambah studi ilmiah pada penelitian di bidang komunikasi interpersonal mengenai konsep diri anak yang tumbuh tanpa peran orang tua di panti asuhan ditinjau dari interaksionisme simbolik.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengasuh di panti asuhan untuk menerapkan komunikasi interpersonal yang baik untuk dapat membantu anak membentuk konsep diri yang baik di panti asuhan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi masyarakat luas untuk memaknai komunikasi interpersonal yang baik dalam membangun konsep diri dalam benak anak demi mencapai masa depan yang diinginkannya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Salah satu penelitian yang sejalan dengan studi ilmiah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, W. M. dan Novianti, W pada tahun 2021 (*JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7(1), 96-106.) dengan judul Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu. Masalah penelitian ini adalah mengenai pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal dalam membentuk konsep diri pada anak di panti asuhan. Penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri dibentuk dari pola komunikasi dan interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya interaksi ini membuat mereka merasakan kasih sayang dan rasa memiliki keluarga yang berperan penting dalam perkembangan emosional psikologis anak.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai acuan untuk menganalisis. Teori ini menjelaskan bahwa individu memaknai diri mereka dari interaksi dengan sekitarnya. Komunikasi interpersonal baik verbal maupun nonverbal sangat berperan dalam pembentukan konsep diri anak-anak di panti asuhan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini juga meringkas cerita di buku

‘Di Tepi Serayu Aku Merindu’ tentang proses komunikasi yang membentuk konsep diri serta mimpi anak di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dari pengasuh yang menjadi peran pengganti orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting bagi konsep diri anak. Hal ini juga sangat dibentuk dari interaksi anak, lingkungan, dan proses komunikasi yang berlangsung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erdiyanti, Y. P. pada tahun 2019 (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan, Vol 1 No 2) dengan judul Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik dalam Pembentukan Karakter yang Positif dan Minat Belajar. Pada riset ini, masalah yang diteliti adalah mengenai peran komunikasi orang tua dalam memotivasi dan mendorong anaknya untuk menjadi anak yang berprestasi. Selain itu, peneliti juga mencari tau pengaruh model pengajaran orang tua pada keberhasilan capaian belajar anak di sekolah. Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media juga sangat penting dalam memengaruhi perkembangan karakter pada diri anak.

Teori yang menjadi landasan dalam riset ini adalah teori dari Coleman dan Hammen yaitu teori hubungan interpersonal yang dikutip dari buku Psikologi Komunikasi yang dituliskan oleh Jalaluddin Rakhmat dengan cara pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan. Dapat disimpulkan dari riset ini bahwa komunikasi interpersonal yang dijalin oleh orang tua akan berakibat cukup besar dalam pengembangan sikap positif dan prestasi akademik anak. Dengan memberikan motivasi dan menerapkan metode pembelajaran

yang tepat, maka orang tua bisa mengatasi faktor-faktor hambatan dari segala sisi kehidupan anaknya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pambudi, H. B., & Darmawanti, I. dengan judul *Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim/Piatu pada tahun 2022 (Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(8), 23-33.)*. Penelitian ini fokus dalam meneliti mengenai proses penerimaan diri remaja yatim piatu di Surabaya. Penelitian ini melihat faktor kesadaran diri, harapan realistis, dan interaksi sosial untuk membentuk proses penerimaan diri pada remaja yatim piatu.

Riset ini dilakukan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan memahami pengalaman hidup remaja yang kehilangan orang tua dalam memahami persepsi dirinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson. Teori ini menjelaskan mengenai tahap psikososial remaja menuju dewasa dan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami rasa penerimaan diri remaja di masa sulit hidupnya. Hasil akhir dari penelitian menyimpulkan bahwa faktor pemahaman diri, interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar, harapan realistis, dan pengalaman di masa lalu memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung penerimaan diri pada remaja yatim piatu.

Beberapa riset lain yang sejalan dengan penelitian ini salah satunya riset internasional berjudul *The Power of Connection: Self-care Strategies of Social Wellbeing* yang ditulis oleh Jordan, M. dalam *Journal of Interprofessional Education & Practice* 31 (2023). Penelitian ini fokus pada memahami

keterhubungan sosial dengan kesehatan pribadi. Banyak masalah muncul saat adanya pandemi baik dari kesehatan diri, masalah sosial, dan lingkungan. Penelitian ini fokus pada respon stress yang diterima oleh berbagai kalangan dan menelitinya dari sisi hubungan atau interaksi dengan sekitar.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Attachment Theory yang digagas oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth. Pada teori ini dijelaskan bahwa komunikasi menghasilkan keterikatan individu dengan individu lain yang sangat berpengaruh pada konsep diri seseorang. Hal ini juga sangat berkontribusi pada hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa interaksi sosial dan komunikasi interpersonal memiliki peran yang lebih penting bagi kesehatan tubuh manusia lebih dari faktor pola makan, merokok, dan obesitas. Bahkan, kesepian dan isolasi sosial dapat menyebabkan penyakit kronis pada tubuh manusia lebih dari penyakit fisik lainnya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Mukti Sitompul dengan judul Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan dalam Jurnal Simbolika (2020). Penelitian ini difokuskan pada perhitungan presentase efektivitas komunikasi dalam membentuk konsep diri anak di panti asuhan sebagai sebuah lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, dituliskan mengenai

Teori yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah teori pengembangan konsep diri yang menjelaskan bahwa konsep diri bukanlah

pembawaan dari saat individu lahir, melainkan terbentuk dari interaksi yang dijalin dengan orang lain di sekitarnya. Riset ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional dan melibatkan 79 sampel responden untuk mengisikan jawabannya melalui kuesioner. Hasil dari penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal dengan efektivitas komunikasi di dalamnya berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak di panti asuhan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berjalan dengan fokus memahami pengalaman komunikasi anak dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan. Konsep diri terbentuk dari jalinan komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Pembaruan penelitian ini daripada penelitian-penelitian sebelumnya yang terfokus pada hasil, penelitian ini akan menuliskan pengalaman komunikasi yang dialami secara langsung oleh anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Perspektif riset ini mengacu pada pemikiran yang menyatakan bahwa interpretif adalah suatu paradigma yang memandang kenyataan sebagai hasil dari konstruksi manusia (Littlejohn et al., 2017). Sebagai makhluk yang dinamis, manusia mampu menghasilkan kenyataan dari cara berpikirnya yang terus berkembang. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pengalaman, tetapi juga dari susunan pemikiran seorang subjek penelitian. Sehingga, dapat

dipahami bahwa realitas dapat berasal dari interaksi sosial yang beriringan dengan norma yang berlaku (Creswell, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma interpretif yang erat kaitannya dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini dapat dilakukan riset mengenai pengalaman manusia atas suatu hal yang terjadi dalam kesadaran penuh karena pada dasarnya penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami makna atas suatu fenomena (Suryanto, 2019). Paradigma ini tepat untuk digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami pengalaman komunikasi anak asuh tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan berdasarkan dari interaksinya dengan lingkungan sekitar.

1.5.3 Level Komunikasi

Level komunikasi pada penelitian ini adalah level komunikasi interpersonal. Hal ini dinilai relevan karena pada penelitian ini akan dilihat hubungan dan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam pembentukan sebuah makna. Proses komunikasi seringkali melibatkan banyak orang namun tidak semua di dalamnya menjalin hubungan yang akrab. Komunikasi interpersonal menurut Daryanto dan Rahardjo (dalam Rizki, et al., 2020) diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang yang saling berkomunikasi. Dalam pelaksanaannya, ada seorang individu (komunikator) yang berinteraksi dengan individu lain (komunikan) dalam mengirimkan pesan (verbal dan non-verbal) sebagai upaya untuk mengubah perilaku yang terjadi secara tatap muka (Pice dalam Cangara, 2004).

Pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di penelitian ini berada dalam ranah penelitian komunikasi dan level komunikasi interpersonal karena akan melihat interaksi dan komunikasi interpersonal anak asuh bersama pengasuh dan orang-orang yang tinggal di panti asuhan. Dari adanya jalinan komunikasi interpersonal ini membentuk konsep diri anak di panti asuhan karena pada dasarnya konsep diri dibentuk dari pandangan orang lain atas individu yang terbentuk dari adanya interaksi.

1.5.4 Teori Interaksi Simbolik

Teori utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini ialah teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dengan mengacu pada pemikiran Dewey (1981) yang menyatakan bahwa manusia dapat dipahami dengan baik berdasarkan hubungan interaktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan komunikasi, manusia selalu melakukan pertukaran simbol dengan makna yang terkandung di dalamnya. Interaksi simbolik juga diartikan sebagai sebuah percakapan dengan penggunaan gerak tubuh dan bahasa untuk menanggapi reaksi dari pihak lain.

Menurut asumsi Griffin (1997), teori ini dibentuk dari tiga prinsip utama yaitu makna (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*). Prinsip ini merujuk pada pembentukan konsep diri seseorang dalam menjalankan interaksi dengan lingkungannya.

- a. Makna (*meaning*) menyatakan bahwa seseorang memperlakukan sesuatu sesuai dengan makna atau pengertian yang diberikan orang lain kepada sebuah subjek.
- b. Bahasa (*language*) digunakan manusia untuk menegosiasikan makna melalui simbol baik secara verbal maupun nonverbal. Kaum interaksionis memberikan pandangan bahwa pengetahuan bergantung dengan sejauh mana adanya penamaan atas sesuatu. Dengan adanya bahasa maka manusia mampu mengidentifikasi secara simbolis hal-hal yang ada di sekitarnya.
- c. Pemikiran (*thought*) merupakan sebuah modifikasi interpretasi atas simbol dan makna yang berada dalam mental masing-masing orang sehingga menimbulkan sudut pandang yang berbeda-beda. Secara alami, seseorang mampu berbicara kepada dirinya sendiri untuk memahami situasi yang terjadi. Namun, ia membutuhkan bahasa dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Dari tiga prinsip utama ini, seseorang dapat membingkai konsep diri dari ‘*the looking-glass self*’ yang berarti mereka menempatkan diri pada posisi orang lain untuk melihat dirinya. Tanpa adanya interaksi dengan sekitar tidak akan terbentuk konsep diri karena tidak ada tanggapan dan harapan yang diterima dari orang lain. Digagas oleh Mead, manusia memiliki kemampuan untuk mengambil peran orang lain. Hal itu dapat dilihat saat seseorang menempatkan diri pada peran orang lain. Walaupun seringkali tanpa disadari,

ketiga asumsi diatas menjelaskan bahwa manusia selalu memperhatikan bagaimana orang lain melihat dirinya.

Dalam buku *Mind, Self, and Society* (1934), Mead menyatakan bahwa manusia tidak dapat melihat dirinya melalui introspeksi, tetapi melalui pandangan orang lain dalam melihat siapa diri kita. Hal ini membuat kaum interaksionis menyebutkan bahwa konsep diri terlihat seperti kaca yang dibangun dari pandangan sosial sebagaimana hipotesis Mead-Cooley bahwa konsepsi diri seseorang dihasilkan dari gabungan penilaian orang lain atas dirinya yang terlahir dari adanya interaksi.

Pikiran (*mind*) dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mengoperasikan simbol yang memiliki makna tertentu. Makna ini dapat diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain. Dari sebuah interaksi, pikiran dapat berkembang melalui adanya simbol baik verbal ataupun nonverbal yang dapat disebut sebagai bahasa. *Mind* dapat berkembang menjadi *thought* disaat manusia mampu mempertahankan pemikirannya atas suatu hal. Konsep diri seseorang atau dalam penelitian ini adalah anak-anak di panti asuhan terlahir dari pemikiran bahwa mereka tumbuh tanpa peran orang tua.

Diri (*self*) diartikan sebagai sebuah fungsi bahasa oleh para ahli interaksi simbolik. Konsep diri tidak akan lahir apabila tidak ada pembicaraan atau interaksi dengan orang lain sehingga diri dipandang sebagai sebuah gambaran atas kaca reaksi orang lain atas suatu peran. Pandangan manusia atas dirinya dapat berasal dari bagaimana orang lain memandang mereka, bayangan atas pandangan orang lain terhadap mereka, dan perasaan personal atas

dirinya. Orang yang mendapatkan pandangan positif dari orang lain akan lebih mudah dalam mengaktualisasikan dirinya daripada orang-orang yang mendapatkan penilaian negatif. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana anak asuh melihat dirinya dari sudut pandang orang lain di sekitarnya

Konsep diri dibentuk dari interaksi seseorang di dalam masyarakat (*society*). Pandangan masyarakat ini dapat berasal dari dua sisi yaitu yang pertama adalah *particular others* atau orang lain di sekitar yang menjalin hubungan dekat dengan individu. Orang-orang terdekat inilah yang memiliki peran besar dalam memberikan pemaknaan diri seseorang atas dirinya. Dalam konteks penelitian ini adalah keluarga asal dan pengasuh serta anak-anak asuh lain di panti asuhan. Selain itu ada *generalized others* atau orang lain secara umum yang memberikan pandangan atas individu. Dalam penelitian ini *generalized others* adalah orang-orang di sekolah yang juga berinteraksi dengan anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan seringkali dipandang sebelah mata oleh orang lain, sehingga akan dilihat pengalaman anak selama tinggal di panti asuhan.

Menurut Sullivan (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005) menyatakan bahwa saat seseorang diterima dan dihormati oleh orang lain maka ia akan lebih mudah dalam menerima dirinya. Berbanding terbalik apabila orang lain selalu meremehkan dan menolak diri kita maka kita juga akan cenderung tidak menyukai diri sendiri. Konsep diri mulai terbentuk sejak seseorang masih dalam usia anak-anak. Untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan dapat

berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*) diperlukan afirmasi dan dukungan positif dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penjelasan yang ada di dalam pemikiran teori interaksi simbolik inilah yang nantinya akan membantu penulis dalam menjabarkan penjelasan bagaimana pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan.

1.5.5 Komunikasi Anak di Panti Asuhan

Teori interaksi simbolik menjelaskan mengenai konsep diri tetapi tidak secara spesifik menjelaskan tentang hubungan anak asuh dengan lingkungan sekitarnya sehingga konsep ini akan membantu penulis dalam menjelaskan karakteristik dan komunikasi anak di panti asuhan. Anak yatim adalah anak yang telah kehilangan satu atau kedua peran orang tuanya. Istilah yang dikemukakan oleh World Bank (dalam Bettmann, 2015), *orphans and vulnerable childrens* (OVC) merupakan sekelompok anak di bawah usia 18 tahun yang telah kehilangan orang tua dan atau anak-anak rentan yang membutuhkan perawatan khusus sebab adanya kesehatan yang buruk, ancaman kematian dini, kurangnya akses pada pendidikan, eksploitasi, serta penelantaran.

Banyak dari *orphans and vulnerable childrens* atau dalam penelitian ini spesifik fokus pada *orphans* (anak yatim dan kehilangan peran orang tua akibat perceraian, ekonomi, kekerasan, dan atau hal-hal lain) di panti asuhan yang memiliki masa lalu yang kelam. Beberapa literatur tentang anak-anak yang kehilangan peran orang tua menyatakan bahwa untuk mengatasi stabilitas dan

keamanan hidup anak dapat dilakukan dengan menempatkan anak di tempat pengasuhan yang lebih baik (Ridings et al., 2016). Meskipun begitu, anak-anak yang tumbuh di dalam institusi pengasuhan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan berkomunikasi karena mengalami pengabaian sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap emosional anak (Bettmann, 2015). Dalam penelitian Bashir (1992), menyatakan bahwa keterlambatan komunikasi dapat terjadi karena adanya gangguan bicara serta bahasa sejak anak di usia dini sehingga beresiko terjadinya hambatan perkembangan perilaku, akademik, dan sosial hingga anak mencapai usia dewasa.

Dalam perkembangan anak, interaksi dan komunikasi yang dijalin oleh pengasuh sangatlah penting. Tetapi, di panti asuhan masih banyak hambatan ditunjukan dari interaksi dan komunikasi yang dijalin cenderung kurang intens karena jumlah pengasuh yang tidak sebanyak anak yang diasuh. Hal ini menyebabkan interaksi antara pengasuh dan anak asuh kurang baik sehingga kurang memenuhi kebutuhan emosional anak (Crockenberg et al., 2008). Pada penelitian Bettman (2015) menyatakan bahwa pengasuh harus berusaha lebih dalam memperhatikan kemauan anak baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal karena keterbukaan anak berkaitan erat dengan tingkat kepercayaannya kepada pengasuh. Penelitian lain yang dilakukan di Eropa Timur dan Rusia juga menyatakan bahwa komunikasi antara anak dengan pengasuh di panti asuhan masih sangat kurang karena interaksinya cenderung terbatas dan tidak ada kehangatan serta perhatian (Glennen, 2002).

Kualitas interaksi dan komunikasi yang dijalin antara anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan merupakan suatu proses komunikasi yang buruk karena pengasuh tidak menganggap anak asuh sebagai mitra komunikatif. Penelitian yang dilakukan oleh Girolametto (2002), menjelaskan bahwa model daya tanggap pengasuh dalam melakukan komunikasi meliputi respon yang berorientasi pada anak (menanggapi rencana anak), respon untuk mendorong interaksi (upaya untuk melibatkan anak dalam percakapan yang panjang), serta respon permodelan bahasa (ucapan yang memperluas topik pembahasan) sangatlah terbatas di panti asuhan sehingga banyak anak yang merasa diabaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, efektivitas komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pengasuh sangat berperan besar bagi konsep diri anak di panti asuhan (Sitompul, 2015). Sedangkan apabila ada kurangnya respon dan daya tanggap yang baik oleh pengasuh membuat komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh tidak efektif. Efektivitas komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengasuhan anak di panti asuhan (Fauzih, R., et al., 2023). Efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (2011) dapat dilihat melalui adanya :

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu komunikasi yang efektif dan adanya saling keterbukaan antara dua orang yang berinteraksi mengenai riwayat hidupnya.
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang orang tersebut.

- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), hubungan interpersonal yang efektif dapat dilihat dari adanya dukungan dan motivasi antara satu sama lain.
- d. Afirmasi positif (*positiveness*), dapat dilihat dari adanya ungkapan positif yang mendorong adanya komunikasi yang baik.
- e. Kesenjangan (*equity*), walaupun sangat memungkinkan ada ketidaksetaraan dari dua orang yang saling berinteraksi namun mereka bisa saling menyetarakan satu sama lain.

Orphans and vulnerable childrens yang hidup tanpa peran orang tua masih membutuhkan rawatan dan hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Saat kehilangan orang tua, mereka kesulitan untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam keberlanjutan kehidupannya. Mereka cenderung menjadikan pengasuh, guru, atau tokoh agama sebagai *role model* atau panutan dalam menjalani hidup. Berbeda dengan hubungan orang tua dengan anak yang harmonis, anak-anak di panti asuhan cenderung membentuk *gap communication* sehingga sangat memengaruhi perkembangan mental anak seperti perasaan inferior, kurangnya kemampuan bersosialisasi, dan individualis (Kinanti dan Rakhmad, 2019). Anak-anak di panti asuhan juga memiliki kecenderungan tertutup dan sulit terbuka dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya di panti asuhan. Hal ini juga menjadi hambatan dalam komunikasi di dalam panti asuhan selain kurangnya komunikasi intens dari para pengasuh.

Untuk dapat mengembangkan dirinya, anak-anak di panti asuhan membutuhkan komunikasi interpersonal dan hubungan emosional maupun fisik yang erat dengan para pengasuhnya. Pada dasarnya, pola komunikasi yang diterapkan pada masing-masing panti asuhan berbeda. Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak-anak di panti asuhan cenderung membutuhkan pola atau model komunikasi yang melibatkan interaksi dari kedua belah pihak agar anak mampu mengaktualisasikan dirinya dan terbuka pada orang-orang yang hidup bersamanya di panti asuhan (Rohmatin et al., 2020). Namun, banyak panti asuhan yang masih kurang menjalin komunikasi dan hanya menggunakan bahasa direktif yang asal sehingga hanya sedikit anak di panti asuhan yang memiliki interaksi yang baik (McCall et al., 2019). Hal ini disebabkan para pengasuh di panti asuhan kebanyakan bukanlah tenaga berpendidikan yang hanya mendapatkan sedikit pelatihan teknis (Groark et al., 2011).

Pola komunikasi yang dijalin dengan anak yang tumbuh bersama orang tua berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di panti asuhan. Untuk melihat keberjalanan komunikasi yang dijalin antara anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan dapat ditelaah dari model komunikasi yang dijalinnya. Ada banyak model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli dan ada tiga model komunikasi interpersonal paling utama yang dituliskan oleh West & Turner (dalam Rohim, 2009), yaitu :

- a. Komunikasi linier, merupakan komunikasi satu arah dan berorientasi pada sumber atau komunikator. Pola komunikasi ini

sejalan dengan asumsi jarum hipodermik yang mempersuasi orang lain untuk menjalankan kehendak komunikator.

- b. Komunikasi interaksional, adalah interaksi dua arah (*two way*) yang di dalamnya terjadi dengan adanya *feedback* saat komunikator mengirimkan sebuah pesan atau gagasan.
- c. Komunikasi transaksional, diartikan sebagai proses komunikasi yang di dalamnya terbentuk kesamaan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh yang terjalin di dalam panti asuhan berbeda-beda. Namun, ebagian besar penelitian menyatakan bahwa masih banyak hambatan dalam proses komunikasi yang berjalan tanpa memandang anak asuh sebagai mitra komunikasi sehingga sulit terjalin komunikasi yang efektif. Merujuk pada Eisenberg pada buku komunikasi yang diterbitkan oleh Liliweri (dalam Panitra, 2019), hambatan komunikasi dapat berupa hambatan fisik, proses, psikososial, dan semantik. Kondisi ini menyebabkan anak asuh kesulitan untuk berkembang dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik di dalam maupun di luar panti asuhan.

Dengan adanya karakteristik keterbatasan anak-anak di panti asuhan diakibatkan dari masa lalunya yang kurang menyenangkan membuat pembentukan pikiran (*mind*), pandangan diri (*self*), dan hubungannya dengan masyarakat (*society*) seringkali mengalami hambatan sehingga komunikasi interpersonal yang dijalin oleh anak asuh dengan pengasuhnya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak di panti asuhan.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa konsep diri seseorang adalah sebuah hasil dari komunikasi interpersonal yang dijalin dengan orang lain. Dengan memegang prinsip teori interaksi simbolik yang menjelaskan konsep diri merupakan '*self looking glass*', penelitian ini berasumsi bahwa pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua yang dijalin dengan pengasuh di panti asuhan maupun orang lain di lingkungan sekitarnya membentuk konsep diri pada anak.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan mencoba mendalami pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan terutama dalam komunikasi yang ia jalin bersama pengasuh dan anak-anak asuh lainnya. Hal ini dilakukan dalam upaya pembentukan konsep diri yang positif walaupun mereka hidup tanpa peran orang tua sebagai *role model*-nya. Dengan adanya telaah atas pengalaman komunikasi tersebut, maka dapat dihasilkan pemaknaan anak-anak di panti asuhan atas konsep dirinya. Untuk dapat memahami pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan ada beberapa hal yang akan dilihat, yaitu :

1.7.1 Anak tanpa Peran Orang Tua di Panti Asuhan

Anak tanpa peran orang tua yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah anak asuh di panti asuhan. Anak-anak tersebut adalah yatim piatu dengan orang tua yang telah meninggal dan atau anak yang orang tuanya bercerai atau mengalami pengabaian di dalam keluarga dan diberikan kepada lembaga untuk dirawat dan diberikan pendidikan serta kesehatan dikarenakan pihak keluarga

tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini menyebabkan mereka tumbuh tanpa peran dan kasih sayang orang tua sehingga panti asuhan berperan sebagai lingkungan utama yang sangat penting untuk menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang.

1.7.2 Pengalaman Komunikasi Anak di Panti Asuhan

Pengalaman komunikasi adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh individu dan di dalamnya mengandung informasi tertentu. Pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman tersebutlah yang memotivasi seseorang untuk bersikap dan melakukan sesuatu (Schutz, 1966). Pengalaman komunikasi anak asuh akan dilihat dari :

- a. Pola atau model komunikasi interpersonal yang terjalin dengan pengasuh di panti asuhan.
- b. Efektivitas komunikasi interpersonal yang memunculkan makna atas dirinya dilihat dari adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
- c. Hambatan komunikasi.

1.7.3 Konsep diri

Hal ini berkaitan dengan penjelasan pada teori interaksi simbolik meliputi *mind*, *self*, dan *society* yang menjelaskan tentang terbentuknya konsep diri seseorang yang dihasilkan dari interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dituliskan dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal anak asuh bersama pengasuh di panti asuhan dalam pembentukan konsep diri anak. Menurut Littlejohn & Foss (2009) dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory*, tradisi fenomenologi digunakan untuk memahami dan mendapatkan data empiris dari hasil pemahaman pengalaman langsung yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka akan didapatkan data dari sumber utama mengenai pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh anak bersama pengasuh di panti asuhan dalam pembentukan konsep diri yang tertanam dalam benak anak asuh.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* berdasarkan kesediaan informan untuk membagikan pengalaman hidupnya. Kriteria dari pemilihan subjek ini di antaranya adalah sebagai berikut :

- Bersedia membagikan pengalaman hidupnya.
- Merupakan anak asuh di panti asuhan yang kehilangan peran orang tua (orang tua meninggal, bercerai, kesulitan ekonomi, kekerasan, dan atau alasan lain).
- Berusia di atas 13 tahun.

1.8.3 Sumber Data

Data yang menjadi acuan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada

subjek penelitian yang merupakan anak-anak yang telah lama tinggal serta tumbuh di panti asuhan X. Selain itu, data sekunder merupakan data tambahan yang didapatkan melalui studi literatur berupa jurnal, buku, artikel, serta berita dari internet.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara mendalam. Peneliti mengunjungi tempat yang akan diteliti yaitu panti asuhan di Semarang untuk bertemu langsung dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Setelah itu akan dilakukan wawancara mendalam kepada anak-anak di panti asuhan yang kehilangan peran orang tua tetapi berhasil menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi sebagai subjek penelitian.

1.8.5 Teknik Pemrosesan Data

Teknik pemrosesan data yang telah didapatkan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara :

- a. Transkrip, pada tahap ini akan dilakukan pengubahan hasil wawancara kepada subjek penelitian yang merupakan anak-anak yang kehilangan peran orang tua dari audio menjadi berupa teks agar dapat mempermudah proses pengolahan data.
- b. Reduksi data, pada proses ini data akan dikode, dibuang, dan dipilih untuk dibuat dalam pola yang ringkas agar mudah dipahami dan digunakan.
- c. *Coding*, dalam proses *coding* data akan dikumpulkan dalam bagian klasifikasi dan kategori tertentu.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini akan digunakan langkah analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikemukakan oleh Smith (2009) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. *Reading and re-reading*, pada tahap ini transkrip yang telah dituliskan dari hasil wawancara akan dibaca secara berulang. Peneliti harus terlibat dalam semua proses melihat dan mendengar dalam pengumpulan data agar tidak salah dalam mengartikan makna.
- b. *Initial noting*, tahap ini dilakukan bersama dengan reading dan re-reading dengan memberikan catatan eksplanatoris (deskriptif, linguistik, dan konseptual)
- c. *Developing emergent themes*, peneliti mengembangkan tema dari hasil wawancara yang telah didapatkan.
- d. *Searching for connections between themes*, peneliti mencari hubungan antar tema-tema yang muncul.
- e. *Moving to the next cases*, setelah tahap pertama sampai ke empat maka penelitian lanjut ke semua partisipan.
- f. *Searching for patterns across cases*, mencari pola antara partisipan yang terlibat.

1.8.7 Kualitas Data

Dalam suatu penelitian, kualitas data digunakan untuk menunjukkan validitas dan kepastian dari data tertentu. Validitas dapat berasal dari internal dan eksternal. Pada penelitian ini nantinya akan dilihat dari kualitas data apakah

mampu menjelaskan mengenai pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Ada empat aspek yang dapat digunakan untuk membuktikan validitas data suatu penelitian, yaitu :

- a. Uji kredibilitas, dalam aspek ini berkaitan dengan kepercayaan atas data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung. Hal ini meliputi konsistensi dalam penelitian, triangulasi penelitian yang meliputi waktu, sumber, dan teknik, tukar pikiran dengan rekan, serta analisis kasus dan pengkajian data penelitian.
- b. *Transferability*, berkaitan dengan validitas eksternal yang menunjukkan apakah data dari penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi acuan sebagai suatu hal yang benar-benar terjadi pada lokus penelitian.
- c. *Dependability*, pada aspek ini dilihat ketergantungan dari masalah penelitian, tahap penelitian di lapangan, penentuan sumber data dan analisis data, dan kesimpulan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan.
- d. *Conformability*, aspek ini melihat kepastian dari uji keabsahan yang ditunjukkan dari disetujuinya hasil penelitian oleh semua pihak bahwa hasil penelitian yang dituliskan benar-benar merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilaksanakan.